

Elderly Participation in Religious Activities: An Analysis of Domestic Barriers and Social Support

ADIKA HARY HERMAWAN¹, ANDI ARIF RIFA'I²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

¹Adika234051018@mhs.uinsaid.ac.id

²andiarifrifai@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This Study aims to identify domestic barriers that affect the participation of elderly people in regular recitation at the Nurul Qolbi Islamic Council and formulate strategies to overcome them. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through semi-structured interviews, observation, and documentation. Informants consisted of elderly congregants, majelis taklim administrators, and family members. The findings of this study indicate that elderly participation is influenced by various domestic barriers such as the dual roles of the elderly, health factors, dependence on companions, weather factors, and environmental safety. This is supported by adaptive strategies for individual elderly people, family support, majelis taklim administrators, and community-based strategies. This study shows that these domestic barriers shape patterns of elderly attendance that are not always consistent, supported by strategies that can increase the consistency of the elderly in attending regular religious lectures.

Keywords: domestic barriers, elderly participation, Islamic council



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Partisipasi Lansia dalam Kegiatan Keagamaan: Telaah Hambatan Domestik dan Dukungan Sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan domestik yang memengaruhi partisipasi lansia dalam pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Qolbi serta merumuskan strategi untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Informan terdiri dari jamaah lansia, pengurus majelis taklim, serta anggota keluarga. Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa partisipasi lansia dipengaruhi oleh hambatan domestik yang beragam seperti peran ganda lansia, faktor kesehatan, ketergantungan pada pendamping dan faktor cuaca serta keamanan lingkungan. Didukung dengan strategi adaptif individual lansia, dukungan keluarga, pengurus majelis taklim dan strategi berbasis komunitas. Penelitian ini memaparkan bahwa dengan adanya hambatan domestik tersebut membentuk pola kehadiran lansia yang tidak selalu konsisten, didukung dengan strategi yang dapat meningkatkan konsistensi lansia dalam mengikuti pengajian rutin.

Kata kunci: hambatan domestik, partisipasi lansia, majelis taklim

PENDAHULUAN

Majelis taklim memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya bagi kelompok perempuan lanjut usia (lansia). Kegiatan pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendalaman ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, berbagi pengalaman hidup, serta dukungan emosional antar jamaah. Bagi lansia, keberadaan majelis taklim berkontribusi dalam memberikan makna spiritual, sosial dan psikologis pada masa tua. Melalui aktivitas keagamaan yang rutin, lansia dapat tetap merasa dihargai, terlibat, dan memiliki peran dalam komunitasnya. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi salah satu ruang pembelajaran nonformal yang relevan bagi lansia.

Istilah lansia merupakan singkatan dari lanjut usia, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada individu yang telah memasuki usia tua. Dalam konteks sosial, lansia tidak hanya dipahami berdasarkan usia biologis, tetapi

juga perubahan peran sosial, kondisi kesehatan, serta tingkat kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan lansia dalam penelitian ini mempertimbangkan aspek biologis sekaligus sosial yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

Dalam praktiknya, majelis taklim umumnya lebih banyak diikuti oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial, di mana perempuan, khususnya ibu rumah tangga dan lansia perempuan, memiliki kedekatan yang lebih intens dengan kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Selain itu, laki-laki pada umumnya lebih terikat pada aktivitas kerja di luar rumah atau mengikuti forum keagamaan lain yang bersifat formal. Situasi ini menjadikan majelis taklim sebagai ruang belajar yang lebih dominan diisi oleh perempuan lansia. Dominasi perempuan dalam majelis taklim juga menunjukkan adanya relasi antara peran domestik dan aktivitas keagamaan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa majelis taklim secara sosial dipersepsikan sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang lebih dekat dengan pengalaman hidup dan peran keseharian perempuan lansia dibandingkan laki-laki.

Meskipun memiliki peran penting, tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan majelis taklim tidak selalu berjalan optimal. Lansia, khususnya perempuan, masih dihadapkan pada berbagai hambatan domestik seperti tanggung jawab mengurus rumah tangga, merawat anak dan cucu, serta keterlibatan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Peran ganda tersebut sering kali menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan fisik. Kondisi ini berdampak pada kesulitan lansia dalam mengatur keseimbangan antara kewajiban domestik dan kebutuhan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Akibatnya, kehadiran lansia dalam pengajian menjadi tidak konsisten.

Hambatan domestik tersebut mencakup berbagai aktivitas keseharian seperti mengurus rumah tangga, merawat anak dan cucu, serta keterlibatan lansia dalam aktivitas ekonomi keluarga. Kondisi ini sering kali menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan fisik, sehingga lansia harus melakukan negosiasi antara kewajiban domestik dan keinginan mengikuti kegiatan keagamaan. Situasi ini menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam majelis taklim tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh tuntutan peran domestik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan tersebut semakin terasa ketika kegiatan pengajian dilaksanakan pada malam hari. Majelis Taklim Nurul Qolbi, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dilaksanakan pada waktu malam sehingga bersinggungan

langsung dengan waktu istirahat lansia. Lansia sering kali dihadapkan pada pilihan antara menghadiri pengajian atau menjaga kondisi fisik agar tetap bugar untuk menjalani aktivitas keesokan harinya. Faktor kelelahan, kebutuhan tidur malam, serta kekhawatiran terhadap kesehatan menjadi pertimbangan utama dalam keputusan kehadiran. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan pengajian menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat partisipasi lansia.

Selain faktor waktu dan kesehatan, dukungan keluarga juga berperan signifikan dalam menentukan partisipasi lansia. Lansia yang memperoleh dukungan berupa izin, pendampingan, atau bantuan dalam menyelesaikan tugas domestik cenderung lebih konsisten dalam mengikuti pengajian. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan kerja sama dalam keluarga dapat memperberat beban domestik lansia, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan partisipasi lansia dalam majelis taklim.

Berbagai penelitian terdahulu dalam membahas keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan. Sulandari et al. (2017) menegaskan bahwa keterlibatan lansia dalam pengajian memberikan manfaat spiritual, sosial, dan psikologis secara berkelanjutan. Selanjutnya, Mandang (2023) menyatakan bahwa perubahan kualitas hidup lansia cenderung mengarah pada kondisi yang kurang baik seiring dengan proses penuaan yang dialami. Kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai faktor sosial dan kesehatan, seperti penurunan fungsi tubuh, gangguan keseimbangan, serta meningkatnya risiko penyakit kronis. Penuaan secara biologis ditandai dengan penurunan kemampuan fisik yang berimplikasi pada berkurangnya aktivitas sosial dan produktivitas lansia.

Penelitian berikutnya oleh Mandang (2023) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan rutin memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup dan fungsi kognitif lansia, di mana lansia yang aktif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia yang tidak aktif. Masruroh dan Rahma (2023) menambahkan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan penurunan motivasi serta meningkatkan risiko keterasingan sosial pada lansia (Masruroh & Rahma, 2023). Lebih lanjut, Mandang (2023) menekankan bahwa faktor yang berperan penting dalam keaktifan lansia dalam menjaga kualitas hidup adalah memberikan dukungan sosial, baik yang berasal dari anak, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, menurut Yunisa et al. (2025) dukungan sosial merupakan bentuk

perhatian, kepedulian, dan juga bantuan yang diberikan kepada lansia dari lingkungan sosialnya.

Sementara itu, penelitian oleh Nuruddaroini et al. (2024) menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan dalam pengajian menjadi mediator penting antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis lansia (Nuruddaroini et al., 2024). Temuan terbaru oleh Nanda et al. (2025) memperkuat bahwa beban domestik, keterbatasan fisik, dan akses transportasi menjadi faktor penghambat utama partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai manfaat dan hambatan partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan, sebagian besar kajian masih berfokus pada dampak atau hasil keikutsertaan lansia. Kajian yang secara khusus menelaah hambatan domestik dan peran dukungan sosial sebagai faktor penentu partisipasi lansia, terutama dalam konteks pembelajaran keagamaan nonformal, masih relatif terbatas. Selain itu, penerapan teori pembelajaran orang dewasa dalam menjelaskan fenomena partisipasi lansia dalam majelis taklim belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Lieb (1991) menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan kehidupannya, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, serta selaras dengan konteks pengalaman hidup peserta. Dalam konteks lansia, relevansi pengajian terlihat dari kebutuhan spiritual dan sosial yang ingin mereka penuhi. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa relevansi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat partisipasi apabila tidak disertai dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang memadai. Selain itu, konteks kehidupan lansia yang sarat dengan tanggung jawab domestik dan keterbatasan fisik turut membentuk pola keikutsertaan mereka dalam kegiatan pengajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai partisipasi lansia dalam kegiatan majelis taklim. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran orang dewasa dengan memperluas penerapan teori Lieb (1991) dalam konteks pembelajaran keagamaan nonformal bagi lansia. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengurus majelis taklim dalam merancang kegiatan keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kondisi serta kebutuhan lansia. Berdasarkan latar belakang tersebut,

rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apa saja hambatan domestik yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan Majelis Taklim? (2) Bagaimana peran dukungan sosial dan keluarga dalam mendorong partisipasi lansia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam realitas sosial serta pengalaman subjektif jamaah lansia dalam mengikuti pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Qolbi yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Desa Ngasem, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap konteks, makna, serta dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, khususnya dalam mengidentifikasi hambatan domestik yang memengaruhi tingkat partisipasi jamaah lansia dalam kegiatan keagamaan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa narasi, persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan terkait tanggung jawab domestik, peran ganda, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian. Sumber data utama berasal dari jamaah lansia yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim Nurul Qolbi. Dalam penelitian ini, lansia didefinisikan sebagai individu berusia 45 tahun ke atas. Secara internasional, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas usia lansia pada usia 60 tahun ke atas.

Namun, dalam konteks kebijakan nasional Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengklasifikasikan kelompok usia 45–59 tahun sebagai pra-lansia, dan usia 60 tahun ke atas sebagai lansia, sebagaimana tercantum dalam Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016. Penggunaan batas usia 45 tahun dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sosiologis dan kebijakan kesehatan nasional, di mana individu pada kelompok usia tersebut telah mengalami perubahan peran sosial, penurunan stamina, serta peningkatan tanggung jawab domestik, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks partisipasi kegiatan keagamaan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) berusia 45 tahun ke atas, (2) telah mengikuti kegiatan majelis taklim minimal selama 12 bulan, dan (3) bersedia menjadi narasumber penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari empat (4) jamaah lansia, dua (2) anggota keluarga jamaah, dan satu (1) pengurus majelis taklim.

Komposisi informan tersebut dipandang telah mencukupi karena data yang diperoleh menunjukkan keterulangan informasi dan mencapai tingkat kejenuhan data (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika interaksi jamaah serta situasi pelaksanaan pengajian di majelis taklim. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk mengeksplorasi pengalaman personal, pandangan, serta strategi jamaah lansia dalam menghadapi hambatan domestik. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa catatan kegiatan, foto kegiatan pengajian, serta arsip pendukung lain yang relevan dengan penelitian (Miles et al., 2014).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari jamaah lansia, anggota keluarga, dan pengurus majelis taklim. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penerapan kedua triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data, sebagaimana disarankan oleh Miles et al. (2014)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley (1980), yang terdiri dari empat tahapan. Tahap pertama adalah analisis domain, yaitu mengidentifikasi kategori permasalahan domestik yang muncul dari narasi informan. Tahap kedua adalah analisis taksonomi, yaitu mengelompokkan permasalahan ke dalam struktur kategori seperti beban rumah tangga, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial. Tahap ketiga adalah analisis komponensial, yang bertujuan menemukan relasi dan perbedaan antar kategori tersebut. Tahap terakhir adalah analisis tema kultural, yaitu merumuskan makna mendalam di balik partisipasi lansia dalam pengajian sebagai bagian dari strategi spiritual dan sosial dalam menghadapi tekanan kehidupan domestik. Model analisis ini dipilih karena mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman lansia secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Majelis Taklim Nurul Qolbi berdiri sejak tahun 2015 dan tumbuh secara organik sebagai ruang pembinaan keagamaan berbasis komunitas. Majelis ini memiliki susunan pengurus yang bekerja secara kolektif untuk memastikan keberlangsungan kegiatan. Majelis taklim Nurul Qolbi memiliki jamaah setidaknya 40 jamaah. Jamaah Majelis Taklim Nurul Qolbi memiliki keragaman dalam aspek sosial dan demografis. Partisipasi jamaah majelis taklim ini didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 40–60 tahun. Selain itu, tingkat pendidikan jamaah bervariasi, mulai dari tidak menamatkan sekolah dasar hingga lulusan sarjana, dengan mayoritas jamaah menamatkan jenjang SMP dan SMA. Kemudian, dari sisi pekerjaan, jamaah perempuan banyak yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jamaah lansia dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Qolbi dipengaruhi oleh serangkaian hambatan struktural yang bersumber dari kondisi domestik, kesehatan, serta lingkungan sosial. Meskipun motivasi spiritual dan keinginan untuk mengikuti pengajian tergolong tinggi, berbagai keterbatasan tersebut membentuk pola partisipasi yang tidak selalu konsisten. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya strategi adaptif yang dikembangkan oleh lansia, keluarga lansia, pengurus majelis taklim dan komunitas untuk mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.



Gambar 1. Jamaah Majelis Taklim Nurul Qolbi Saat Kegiatan Pengajian

1. Hambatan Partisipasi Lansia dalam Kegiatan Majelis Taklim
 - a. Hambatan Domestik dan Peran Ganda Lansia

Hambatan paling dominan dalam partisipasi lansia berkaitan dengan tanggung jawab domestik dan peran ganda yang masih dijalani, khususnya oleh lansia perempuan. Meskipun telah memasuki usia lanjut usia, lansia tetap berperan aktif dalam mengurus rumah tangga, menjaga cucu, serta mendukung

aktivitas keluarga lainnya. Aktivitas tersebut menyita waktu dan energi, sehingga kehadiran dalam pengajian sering kali harus dikompromikan. Ibu Giyarni (79) mengungkapkan, *"Dolanan karo putu kuwi kadang nyenengke, nanging ya ngentekke tenogo. Yen wis wengi, awak rasane pengen turu wae."* (Bermain dengan cucu memang menyenangkan, tetapi juga menghabiskan tenaga. Ketika malam tiba, tubuh rasanya ingin tidur saja).

Kondisi serupa juga dialami oleh lansia yang masih bekerja secara informal. Ibu Mul (66) yang berdagang di pasar, menyampaikan bahwa sepulang berdagang ia masih menyampaikan bahwa sepulang berdagang ia masih harus memasak dan mencuci, sehingga energi untuk menghadiri pengajian sering kali terkuras sebelum malam hari. Temuan ini menunjukkan bahwa peran domestik lansia tidak berkurang secara signifikan seiring bertambahnya usia, melainkan tetap melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran reflektif terhadap keterbatasan diri juga muncul dalam pengalaman lansia. Ibu Slamet (78) menyampaikan, *"Nek iso teko yo syukur, alhamdulillah. Seneng. Nek ora iso yo rodo gelo, tur sadar nek awak e ki wes ora koyo mbiyen."* (Jika bisa hadir tentu disyukuri dan senang. Jika tidak bisa hadir ada rasa kecewa, tetapi sadar bahwa kondisi tubuh tidak lagi sekuat dulu). Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan spiritual dan realitas fisik serta domestik yang dihadapi lansia.

b. Faktor Kesehatan dan Kelelahan Fisik

Selain beban domestik, faktor kesehatan dan kelelahan fisik menjadi pertimbangan penting dalam kehadiran lansia. Aktivitas harian yang padat menyebabkan lansia mengalami penurunan stamina, terutama ketika pengajian dilaksanakan pada malam hari. Beberapa lansia memilih hadir dengan durasi terbatas atau menyesuaikan tingkat keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung.

Ibu Mul (66) menyatakan bahwa ia tetap berangkat mengikuti pengajian apabila kondisi tubuh memungkinkan, namun memilih pulang lebih awal ketika merasa Lelah. Hal serupa juga disampaikan Ibu Sri (73), yang menyatakan bahwa ia tetap memilih hadir selama tidak mengalami kelelahan berlebihan, meskipun pekerjaan rumah cukup banyak.

Sebagian lansia juga melakukan pengelolaan energi secara sadar. Ibu Giyarni (79) mengaku memilih tidak terlalu menguras tenaga pada hari Selasa agar malamnya tetap dapat mengikuti pengajian tanpa merasa terlalu Lelah.

Temuan ini menunjukkan bahwa lansia secara aktif menegosiasikan aktivitas harian mereka demi mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

c. Transportasi dan Ketergantungan pada Pendamping

Hambatan lain yang signifikan berkaitan dengan keterbatasan mobilitas dan ketergantungan pada pendamping. Tidak semua lansia memiliki akses transportasi mandiri, sehingga kehadiran mereka sangat bergantung pada bantuan keluarga atau tetangga. Ibu Slamet (78) menuturkan, "*Nek ono sing ngampiri yo mangkat. Masio tonggone dewe. Nek keluarga ora ngelarang, mung ra iso ngeterke.*" (Jika ada yang mengajak ya berangkat, meskipun tetangga sendiri. Kalau keluarga tidak melarang, hanya saja tidak bisa mengantar).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya rasa sungkan pada lansia untuk meminta bantuan, terutama ketika anggota keluarga dalam kondisi lelah. Salah satu informan, Ibu Giyarni (79) menyampaikan, "*Nek anak-anak capek balik kerjo, ga enak juga meh njaluk tulung ngeterne.*" (Jika anak-anak lelah setelah pulang kerja, ada perasaan tidak enak kalau mau minta tolong mengantar). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan partisipasi lansia tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan emosional dan relasional dalam keluarga.

Bapak Budi (50), anak dari salah satu jamaah, menyampaikan bahwa keluarga berupaya memberikan dukungan melalui antar-jemput, khususnya pada malam hari atau saat hujan turun, tanpa memaksakan kehadiran orang tua apabila kondisi fisik tidak memungkinkan. Selain itu, Ibu Hariyanti (47) juga mencatat bahwa beberapa jamaah lansia sangat bergantung pada keluarga atau tetangga untuk dapat hadir, sehingga penguatan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam menjaga partisipasi lansia.

d. Cuaca Malam dan Faktor Keamanan Lingkungan

Ibu Giyarni (79) menyampaikan, "*Yen udan deres lan wengi, aku kadhang wedi tibo. Dalane lunyu ro rodok peteng.*" (Jika hujan deras pada malam hari, saya kadang takut jatuh karena jalan licin dan agak gelap).

Pengalaman tergelincir saat pulang dari pengajian juga pernah dialami oleh beberapa jamaah, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri (73) yang mana alasannya kerap kali dikarenakan sudah capek, buru-buru mau segera sampai rumah dan kurang konsentrasi sehingga bisa tergelincir. Situasi tersebut memperkuat kehati-hatian lansia dalam menentukan kehadiran, terutama ketika cuaca tidak mendukung.

Ibu Hariyanti (47) menambahkan bahwa tingkat kehadiran lansia cenderung lebih tinggi ketika cuaca cerah dan durasi pengajian tidak terlalu lama. "Kalau terlalu malam dan terlalu lama, banyak yang pulang duluan atau gak datang sama sekali," ungkapnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan kegiatan yang relatif aman, ramah, efektif dan tidak menguras energi secara berlebihan.

2. Strategi Adaptif Lansia, Dukungan Keluarga dan Mekanisme Komunitas

Meskipun menghadapi berbagai hambatan domestik, kesehatan, mobilitas dan lingkungan, penelitian ini menemukan bahwa lansia tidak sepenuhnya menarik diri dari kegiatan Majelis Taklim Nurul Qolbi. Sebaliknya, terdapat beragam strategi adaptif yang dikembangkan secara sadar oleh lansia, keluarga, pengurus, dan komunitas sebagai upaya mempertahankan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

a. Strategi Adaptif Individual Lansia

Secara individual, lansia menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan keterbatasan fisik dan situasi kehidupan sehari-hari. Strategi yang paling menonjol adalah pengaturan energi dan fleksibilitas kehadiran. Beberapa lansia memilih untuk tidak memaksakan diri hadir secara penuh, melainkan menyesuaikan durasi kehadiran atau memilih pulang lebih awal ketika kondisi tubuh mulai menurun. Ibu Mul (66) menyatakan bahwa ia akan tetap berangkat mengikuti pengajian jika kondisi fisik memungkinkan, namun memilih pulang lebih awal ketika merasa lelah.

Hal serupa juga disampaikan Ibu Sri (73), yang tetap berusaha hadir selama tidak mengalami kelelahan berlebihan meskipun pekerjaan rumah cukup banyak. Selain itu, lansia lain juga melakukan pengelolaan aktivitas harian secara sadar. Ibu Giyarni (79) mengaku lebih memilih tidak menghabiskan tenaga di hari Selasa agar malamnya tetap dapat mengikuti pengajian tanpa merasa terlalu kelelahan. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran lansia dalam menyeimbangkan kebutuhan spiritual dengan kondisi fisik yang dimiliki.

b. Strategi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi penting yang memungkinkan lansia tetap berpartisipasi dalam pengajian. Bentuk dukungan tersebut antara lain berupa antar-jemput, pemberian izin, serta penyesuaian aktivitas keluarga agar lansia dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih nyaman. Bapak Budi (50), anak dari salah satu jamaah, menyampaikan bahwa keluarganya berusaha

mendukung kehadiran ibunya melalui antar-jemput, terutama pada malam hari atau saat hujan, selama kondisi fisiknya memungkinkan. Kehadiran dalam pengajian diposisikan sebagai anjuran untuk menambah pahala dan membahagiakan orang tua, tanpa adanya paksaan.

Namun, strategi keluarga ini juga ditandai dengan adanya negosiasi emosional. Salah satu informan, Ibu Giyarni (79) mengungkapkan, “nek anak-anak capek balik kerjo, ga enak juga meh njaluk tulung ngeterne.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga tersedia, lansia tetap mempertimbangkan kondisi anggota keluarga lain dan memilih bersikap adaptif dalam meminta bantuan.

c. Strategi Pengurus dan Jamaah Majelis Taklim

Di tingkat kelembagaan, pengurus dan jamaah turut mengembangkan strategi untuk menciptakan lingkungan pengajian yang lebih ramah bagi lansia. Ibu Hariyanti (47), selaku pengurus, menyampaikan bahwa meskipun belum terdapat strategi formal, pihak majelis taklim mulai memahami keterbatasan lansia. Bentuk strategi yang dilakukan antara lain memberikan tumpangan dalam kondisi tertentu, berkoordinasi dengan keluarga, serta menerapkan toleransi terhadap keterlambatan dan ketidakhadiran lansia.



Gambar 2. Kehadiran Jamaah Pengajian

Selain itu, pengurus juga mulai memperhatikan durasi dan pola penyampaian materi pengajian. Beberapa lansia menyampaikan harapan agar pengajian tidak berlangsung terlalu lama dan disertai sesi tanya jawab singkat. “Ben nggak ngantuk sama bisa tanya juga,” Ungkap Ibu Slamet (78). Strategi ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan desain kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan lansia.

d. Strategi Berbasis Komunitas dan Rombongan Sosial

Strategi lain yang menonjol adalah pemanfaatan kekuatan komunitas dan rombongan sosial. Beberapa lansia menyatakan lebih bersemangat dan merasa

aman ketika berangkat bersama-sama. Mbah Giyarni (79) menyampaikan, “*Nek bareng-bareng kuwi luwih semangat. Nek dewean, apamaneh wengi, males.*” (Jika pergi bersama-sama rasanya lebih semangat. Jika sendirian, apalagi malam hari, jadi malas). Strategi ini membantu lansia mengatasi keterbatasan mobilitas dan meningkatkan rasa aman saat mengikuti pengajian malam.

Saat berangkat bersama, praktik saling mengingatkan jadwal pengajian juga menjadi bagian dari strategi komunitas, “*Aku kerep dielingke Ibu Sri. Nek dheweke ngajak, yo aku melu,*” ujar Ibu Giyarni (79) (Saya sering diingatkan Ibu Sri. Jika dia mengajak, saya ikut). Pola interaksi ini menunjukkan bahwa ikatan sosial antar jamaah berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat partisipasi lansia.

Secara keseluruhan, strategi adaptif yang dikembangkan oleh lansia, keluarga, pengurus dan komunitas menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam Majelis Taklim Nurul Qolbi dipertahankan melalui mekanisme penyesuaian yang fleksibel dan kolaboratif. Strategi-strategi tersebut tidak menghilangkan hambatan yang ada, tetapi memungkinkan lansia untuk tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan kapasitas dan kondisi kehidupan mereka

Pembahasan

Temuan penelitian ini menggambarkan realitas kehidupan jamaah lansia yang mengikuti Majelis Taklim Nurul Qolbi di lingkungan perdesaan, di mana partisipasi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan domestik dan sosial yang kompleks. Lansia, khususnya perempuan, tidak hanya hadir sebagai subjek pembelajar agama, tetapi juga sebagai aktor domestik yang masih memikul tanggung jawab, relasi keluarga, serta peran sosial yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam pengajian tidak semata-mata ditentukan oleh niat ibadah atau motivasi spiritual, melainkan juga oleh struktur sosial dan budaya yang membentuk keseharian mereka.

Hambatan domestik yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tugas rumah tangga, pengasuhan cucu, serta pekerjaan informal masih melekat kuat dalam kehidupan lansia perempuan. Peran-peran tersebut tidak berhenti seiring bertambahnya usia, tetapi justru menjadi bagian identitas sosial yang terus dijalani. Akibatnya, energi fisik dan waktu yang dimiliki lansia sering kali terbagi antara kebutuhan keluarga dan keinginan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan partisipasi lansia bersifat struktural, bukan sekadar persoalan individu atau kurangnya motivasi personal.

Dalam perspektif teori pembelajaran orang dewasa, Lieb (1991) menekankan bahwa pembelajaran akan efektif ketika materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan peserta, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, serta selaras dengan konteks pengalaman hidup mereka. Temuan penelitian ini mengonfirmasi prinsip tersebut, terutama pada aspek relevansi dan konteks kehidupan. Bagi lansia, pengajian dipahami sebagai aktivitas yang bermakna secara spiritual dan sosial, menjadi ruang untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta menjalin relasi sosial. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa relevansi materi saja belum cukup untuk menjamin partisipasi yang konsisten apabila tidak disertai dukungan lingkungan yang memadai.

Dukungan keluarga muncul sebagai faktor penentu dalam menjaga keberlanjutan partisipasi lansia. Bentuk dukungan tersebut tidak hanya bersifat praktis, seperti antar-jemput atau bantuan dalam pembagian tugas domestik, tetapi juga bersifat psikologis melalui pemberian izin, pengertian, dan afirmasi terhadap keinginan lansia untuk beribadah. Ketika lansia merasa dihargai dan tidak diposisikan sebagai beban, motivasi intrinsik mereka untuk mengikuti pengajian cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Taufik et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga merupakan determinan penting dalam kontinuitas kehadiran lansia dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai ruang awal pembelajaran orang dewasa, tempat dukungan emosional dan spiritual dibentuk sebelum lansia terlibat dalam forum keagamaan yang lebih luas.

Selain keluarga, komunitas dan lingkungan sosial majelis taklim memainkan peran penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi lansia. Praktik berangkat bersama, saling mengingatkan jadwal pengajian, serta adanya toleransi sosial terhadap keterbatasan lansia memperkuat rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap komunitas. Lingkungan sosial yang hangat ini berfungsi sebagai stimulus positif yang mendorong lansia untuk tetap terlibat, meskipun menghadapi keterbatasan fisik, cuaca malam, atau kekhawatiran akan keamanan. Pola ini mencerminkan pembelajaran orang dewasa yang bersifat partisipasi dan relasional, di mana interaksi sosial menjadi medium penting dalam proses belajar keagamaan.

Peran pengurus majelis taklim juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pengalaman belajar lansia. Ketika pengurus membuka ruang komunikasi dua arah, memberikan toleransi terhadap keterlambatan atau ketidakhadiran, serta menyesuaikan durasi dan suasana pengajian, kegiatan

keagamaan menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kondisi lansia. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa desain kegiatan keagamaan yang adaptif tidak hanya meningkatkan kenyamanan lansia, tetapi juga memperkuat makna pengajian sebagai ruang belajar yang memanusiakan peserta didik dewasa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas penerapan teori pembelajaran orang dewasa (Lieb, 1991). Meskipun prinsip relevansi, dukungan lingkungan, dan keterkaitan dengan pengalaman hidup terbukti relevan, teori tersebut belum secara eksplisit menempatkan beban domestik, relasi keluarga, serta struktur sosial-keagamaan sebagai variabel yang memediasi partisipasi belajar lansia, khususnya perempuan di wilayah perdesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi internal dan pengarahan diri lansia sering kali dibatasi oleh konteks domestik dan sosial yang tidak sepenuhnya dapat mereka kendalikan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pengembangan konseptual terhadap teori pembelajaran orang dewasa dengan menambahkan dimensi domestik dan relasional sebagai faktor struktural dalam proses pembelajaran keagamaan lansia. Pembelajaran agama dalam konteks majelis taklim tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui jaringan relasi sosial, dukungan keluarga, dan fleksibilitas kelembagaan yang memungkinkan lansia berpartisipasi sesuai dengan kapasitas dan kondisi kehidupan mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan pembelajaran keagamaan bagi lansia tidak dapat dipahami hanya dari aspek instruksional atau motivasi personal. Sebaliknya, pembelajaran tersebut merupakan hasil sinergi antara kondisi personal, dukungan keluarga, struktur sosial, serta desain kegiatan keagamaan yang adaptif. Majelis taklim yang mampu menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan lansia, menyediakan ruang aman dan inklusif, serta melibatkan keluarga dan komunitas, berpotensi menjadi model pembelajaran keagamaan yang berkelanjutan dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Partisipasi lansia dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Qolbi dipengaruhi oleh berbagai hambatan domestik yang saling berkaitan, meliputi beban pekerjaan rumah tangga, penurunan kondisi kesehatan, keterbatasan akses transportasi, serta ketergantungan terhadap dukungan keluarga. Faktor-faktor

tersebut membentuk pola kehadiran lansia yang tidak selalu konsisten dalam mengikuti pengajian.

Selain menghadapi hambatan, lansia juga mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, antara lain melalui pengaturan waktu, pemanfaatan bantuan keluarga, serta dukungan dari pengurus dan komunitas majelis taklim. Dukungan sosial dan keluarga terbukti berperan penting dalam menciptakan rasa aman, kenyamanan, dan motivasi lansia untuk tetap terlibat dalam pengajian.

Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran orang dewasa dalam *Principles of Adult Learning* (Lieb, 1991), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran keagamaan lansia dalam konteks majelis taklim tidak hanya ditentukan oleh relevansi materi dan metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, peran keluarga, serta fleksibilitas struktural dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Secara keseluruhan, simpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran keagamaan bagi lansia memerlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis dukungan sosial agar partisipasi lansia dapat tumbuh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lieb, S. (1991). *Principles of adult learning*. South Mountain Community College. [https://sswm.info/sites/default/files/reference_attachments/LIEB 1991 Principles of adult learning.pdf](https://sswm.info/sites/default/files/reference_attachments/LIEB%201991%20Principles%20of%20adult%20learning.pdf)
- Mandang, J. H. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Lansia di Jemaat Gmim Bait-Lahim Talete 1. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 989–997. Retrieved from <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8932/5573>
- Masruroh, F., & Rahma, H. A. (2023). Kualitas Religius dan Kesehatan Psikologis pada Lansia yang Mengikuti Kajian Rohani. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 02(2), 1–18. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/378837810_Kualitas_Religius_dan_Kesehatan_Psikologis_pada_Lansia_yang_Mengikuti_Kajian_Rohani
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. Proceedings of the National Academy of Sciences* (Third Edit., Vol. 3). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.

- Nanda, A., Lestari, R., Sartika, D., Miranda, S., & Afifatunnisa, A. (2025). Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Kelompok Lansia di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sail Kota Pekanbaru Al-Islam & Kemuhammadiyah. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 10(5), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/11280/9893>
- Nuruddaroini, M. A. S., Lia, S. A., Kholis, N., & Asrohah, H. (2024). The Effect of Religiosity on Psychological Well-Being with Intensity of Taklim Assembly Recitation as a Mediator. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 35(2), 263–280.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston. Retrieved from https://cpb-us-e1.wpmucdn.com/blogs.uoregon.edu/dist/e/14077/files/2017/01/spradley-participant_observation-2cg3cpu.pdf
- Sulandari, S., Wijayanti, M., & Sari, R. D. P. (2017). Keterlibatan Lansia Dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 42–55. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/indigenous/article/view/2906>
- Taufik, T., Dumpratiwi, A. N., Prihartanti, N., & Daliman, D. (2021). Elderly Muslim Wellbeing : Family Support , Participation in Religious Activities, and Happiness. *The Open Psychology Journal*, 14, 76–82.
- Yunisa, F. R., Andraika, P., Faturahman, D. M., & Casiavera. (2025). Dukungan Sosial Masyarakat terhadap Lansia di Rumah Bahagia Bintan. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1482–1487. Retrieved from [Retrieved from https://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/6919](https://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/6919)